

**TUTURAN DEKLARATIF
JENIS, FUNGSI, DAN KESANTUNANNYA
DI DALAM WACANA PERCAKAPAN RANAH KELUARGA
(*The Declarative, Its Forms, Functions, and Politeness, in Household Discourse*)**

Hartati

Staf Pengajar Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

The sources of the article from the result of the research using the speech of the declaration in household discourse. This research attempts to address the following questions: what types of declaratives are used in household discourse, what function they perform, why a certain declarative is used to perform a certain function, and what kinds of politeness observed in the declaratives are used in household discourse. In line with the research problems, the study is aimed at describing types of Indonesian declaratives used in household discourse, describing their functions, explaining why those forms are used to perform the functions, and at discussing their politeness. The underlying theories of this qualitative research are Austin's (1962) speech act theory that deals with the classification of speech acts, modes, pragmatic functions, and Brown and Levinson's politeness principles.

Keywords : *declarative speech acts, direct declaratives, indirect declaratives, politeness, and household discourse.*

PENDAHULUAN

Ada dua jenis fungsi yang paling karakteristik bagi bahasa yaitu fungsi representasional dan fungsi komunikatif (Sudaryanto 1995:47). Bahasa mempunyai fungsi representasional maksudnya adalah bahasa itu berfungsi untuk melambangkan dan untuk mengungkapkan sesuatu hal. Sementara itu bahasa mempunyai fungsi komunikatif dalam arti bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi atau sebagai sarana untuk menjalin hubungan antara sesama pemakai bahasa tersebut. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Bahasa itu muncul atau dihadirkan karena adanya kepentingan untuk menjalin hubungan atau interaksi sosial.

Di dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang sangat menentukan pemilihan jenis dan modus tuturan. Istilah jenis dimaksudkan bahwa tuturan itu diutarakan secara langsung atau tidak langsung sedangkan istilah modus dimaksudkan sebagai strategi penyampaian tutur sehubungan dengan tujuan dan maksud tuturan tersebut di dalam komunikasi.

Secara formal berdasarkan modusnya tuturan digolongkan menjadi tuturan deklaratif atau tuturan berita, tuturan imperatif atau tuturan perintah, dan tuturan interogatif atau tuturan tanya (Wijana, 1996:30). Secara konvensional tuturan deklaratif atau berita, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan informasi kepada orang lain,

tuturan imperatif atau perintah berfungsi untuk menyuruh orang lain, sedangkan tuturan interogatif atau tanya berfungsi menanyakan sesuatu kepada orang lain.

Di dalam kenyataan pemakaian bahasa yang sebenarnya, ternyata pernyataan tersebut sudah tidak sesuai lagi. Tuturan deklaratif di dalam konteks tertentu, tidak hanya berfungsi memberikan informasi saja, melainkan dapat untuk mengungkapkan sejumlah fungsi komunikatif yang lain seperti, memerintah, meminta, memberi izin dan sebagainya. Tuturan berikut ini dapat memberikan gambaran atas uraian tersebut.

1) **KONTEKS : PERCAKAPAN DILAKUKAN OLEH SEORANG ANAK KEPADA IBUNYA.**

Anak : *Bu, ada cacing masuk rumah.*

Ibu : *Mas Dita saja.*

Penggalan percakapan di atas dilakukan oleh seorang anak berumur kurang lebih tujuh tahun kepada ibunya. Pada saat itu sang anak melihat seekor cacing masuk ke dalam rumah. Karena takut, ia memanggil ibunya, tetapi sang ibu justru lebih takut. Tuturan anak "*Bu, ada cacing masuk rumah*", wujudnya berupa tuturan deklaratif, sedang maksudnya selain memberikan informasi kepada orang yang diajak berbicara juga mempunyai maksud memberikan perintah. Perintah tersebut dapat diketahui dari jawaban ibu yang mengatakan "*Mas Dita saja*". Apabila jawaban ibu tersebut diganti dengan tuturan "*Buang saja*", "*Pukul saja*", atau "*Biarkan lewat*", tuturan itu mempunyai fungsi memberikan informasi. Maksud perintah semakin jelas apabila penggalan percakapan itu diperluas konteksnya seperti berikut ini.

Anak : *Bu, ada cacing masuk rumah. Aku takut. Tolong buang.*

Ibu : *Ibu juga takut. Suruh saja mas Dita, biar mas Dita yang membuangnya.*

Berdasarkan fenomena pemakaian tuturan deklaratif tersebut dapat diketahui bahwa di dalam komunikasi interpersonal yang sesungguhnya tuturan deklaratif bahasa Indonesia diduga tidak hanya dapat untuk mengungkapkan informasi, melainkan dapat pula dipergunakan untuk mengungkapkan fungsi-fungsi komunikasi yang lain. Lalu fungsi komunikasi apa sajakah yang dapat diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif? Masalah ini terasa penting manakala dihadapkan pada pemakaian bahasa di lingkungan keluarga, yang memungkinkan terjadinya salah tafsir sehingga dapat mengakibatkan perselisihan. Penjelasan masalah fungsi-fungsi tuturan deklaratif ini akhirnya perlu dilakukan.

Di samping itu, di dalam berkomunikasi penutur perlu menjaga dan memelihara hubungan harmonis dengan mitra tuturnya. Oleh karena itu bahasa yang dipakai harus mempertimbangkan kesantunan tuturannya. Dengan menggunakan kesantunan tuturan, penutur dan mitra tutur akan merasa saling dihargai di dalam proses komunikasi. Kesantunan tuturan yang seperti itu dapat dikatakan sebagai bagian dari kaidah sosial atau strategi di dalam bertutur, yang perlu diperhatikan di dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, bagaimana kesantunan bahasa penutur tersebut diterapkan di dalam tuturan deklaratif merupakan hal yang sangat penting.

Adapun teori yang dipergunakan sebagai

landasan di dalam penelitian ini adalah teori Austin (1962) tentang tindak tutur, jenis tindak tutur, modus tuturan, fungsi pragmatik dan teori Brown dan Levinson (1978) tentang kesantunan bahasa. Berikut ini uraian singkat tentang teori tersebut.

Teori tindak tutur pertama kali dikembangkan oleh filsuf Inggris yang bernama Austin di dalam karyanya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962) dan Searle (seorang Amerika yang menjadi murid Austin di Oxford) yang kemudian mengembangkan konsep-konsep awal tentang tindak tutur di Amerika.

Teori tindak tutur lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang memandang bahasa sebagai alat untuk melakukan suatu tindakan, sehingga yang dikaji dalam teori itu adalah bagaimana orang menghasilkan ujaran untuk merealisasikan suatu tindakan seperti menyuruh, meminta, berjanji, meminta maaf, dan sebagainya.

Ada bermacam-macam jenis tindak tutur yang dapat digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi dengan bahasa. Wijana (1996: 29-32) membedakan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan. Bila di dalam suatu percakapan tuturan deklaratif difungsikan untuk memberitahukan sesuatu, tuturan imperatif difungsikan untuk menyuruh, dan tuturan interogatif untuk bertanya maka tindak tutur yang terbentuk merupakan tindak tutur langsung. Jadi tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang mempunyai kesesuaian antara modus tuturan dengan fungsinya secara konvensional. Sebaliknya jika tuturan deklaratif digunakan untuk memerintah atau untuk bertanya maka

tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung. Modus tuturan yaitu strategi pengungkapan tuturan yang berhubungan dengan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran penutur atau sikap penutur tentang apa yang dituturkannya.

Teori kesantunan bahasa yang dipakai adalah teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1978). Brown dan Levinson, memandang kesantunan berbahasa sebagai suatu yang berhubungan dengan muka (*face*). Maksudnya secara rasional setiap orang menghendaki mukanya (citra dirinya) terjaga, terpelihara, dihormati dan sebagainya. Muka setiap orang pada dasarnya terdiri atas muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu ke citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihormati dan dihargai. Penghormatan atau penghargaan itu dapat dilakukan dengan cara membiarkan dia bebas melakukan tindakannya atau membiarkan ia bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Tuturan yang bermaksud melarang seperti *Jangan duduk di kursi itu*, dikatakan tidak santun karena penutur tidak membiarkan mitra tuturnya bebas melakukan apa yang sedang dikerjakannya. Mitra tutur dapat kehilangan muka, atau mukanya terancam karena dilarang duduk di kursi, muka yang terancam adalah muka negatif karena kurang dihargai. Sebaliknya muka positif mengacu ke citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukan, apa yang dimiliki, dan nilai-nilai yang diyakini diakui orang lain sebagai hal yang baik, menyenangkan, patut dihormati, dan patut dihargai. Tuturan yang bermaksud memuji seperti tuturan *Gambarmu bagus* dikatakan santun karena menghargai apa yang dilakukan mitra tutur. Tuturan mengkritik dikatakan kurang santun karena kurang menghargai apa yang dilakukan mitra tuturnya.

Misalnya tuturan *Gambarmu bagus kalau warnanya serasi*. Sebuah tuturan dapat mengancam kedua macam muka itu, sehingga di dalam bertutur pelaku tutur harus memiliki strategi agar tuturannya tidak mengancam muka mitra tuturnya. Ada lima strategi yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson: 1) bertutur dengan tanpa basa-basi atau apa adanya, 2) menggunakan kesantunan positif, 3) menggunakan kesantunan negatif, 4) bertutur secara samar-samar, dan 5) diam.

BAHAN DAN METODA

Data penelitian ini adalah penggalan wacana percakapan ranah keluarga yang diduga mengandung tuturan deklaratif, sehingga data yang terkumpul berupa penggalan wacana percakapan lengkap dengan konteksnya. Data penelitian meliputi data introspektif dan data informan. Data introspektif berupa data yang dihasilkan dari peneliti sebagai penutur berbahasa Indonesia. Dan data informan sebagai data utamanya dihasilkan dari anggota masyarakat tutur bahasa Indonesia yang terlibat dalam peristiwa tutur ranah keluarga.

Sumber data penelitian ini adalah wacana percakapan bahasa Indonesia di dalam ranah keluarga. Yang dimaksud dengan keluarga dalam penelitian ini adalah sekelompok masyarakat yang terbentuk oleh hubungan keturunan dan hubungan perkawinan. Keluarga di dalam penelitian ini tidak hanya keluarga yang dibatasi oleh dinding rumah melainkan keluarga dalam arti luas. Anggota masyarakat pada dasarnya juga merupakan anggota dari suatu keluarga. Penelitian ini mengambil penutur yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam tuturannya sebagai informan. Jumlah informan yang menjadi sumber data penelitian tiga

keluarga, yang dipilih secara acak. Dari ketiga keluarga tersebut diperoleh lima belas percakapan. Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan berpartisipasi, perekaman dan pencatatan lapangan. Untuk instrumen pengumpul data digunakan kartu-kartu berukuran setengah folio. Setiap kartu memuat nomor data, satu penggalan percakapan yang mengandung tuturan deklaratif disertai konteksnya, jenis tuturannya, fungsinya, sumbernya, dan kesantunan yang didukung.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode normatif. Yang dimaksud dengan metode analisis normatif yaitu cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan pada norma atau kaidah-kaidah yang berupa ciri tuturan deklaratif, fungsi tuturan deklaratif, dan kesantunan tuturan deklaratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang jenis tuturan deklaratif didasarkan pada pemakaian tuturan deklaratif tersebut di dalam wacana percakapan ranah keluarga. Sebuah tuturan deklaratif dapat mengandung arti yang sebenarnya dan berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dapat dibedakan dua jenis tuturan deklaratif di dalam interaksi penutur dan mitra tutur pada percakapan ranah keluarga yaitu, tuturan deklaratif langsung dan tuturan deklaratif tidak langsung.

Adapun fungsi tuturan deklaratif di dalam wacana percakapan ranah keluarga adalah apa yang dimaksudkan oleh penutur atau apa yang dikehendaki oleh penutur melalui tuturannya. Jadi penentuan fungsi tuturan deklaratif di dalam wacana percakapan ranah keluarga didasarkan pada maksud penutur yang terungkap di dalam

tuturan-tuturan deklaratif yang dipakai di dalam wacana percakapan di lingkungan keluarga.

Seperti disebutkan di atas bahwa fungsi tuturan deklaratif di dalam percakapan ranah keluarga didasarkan pada jenis tindak tutur deklaratif langsung dan jenis tindak tutur tidak langsung. Di dalam percakapan ranah keluarga tuturan deklaratif langsung maksudnya, tuturan deklaratif tersebut digunakan untuk memberikan informasi. Di dalam tuturan deklaratif langsung terdapat kesesuaian antara modus tuturan yang deklaratif dengan fungsinya secara konvensional yaitu memberikan informasi. Tuturan deklaratif langsung dapat dilihat dari wujud tuturannya dan dipahami dari kata-kata yang mendukungnya. Dalam konteks seorang kakak menanyakan tentang adiknya Dita pada seorang teman, dijawab dengan tuturan *Saya bertemu dengan Dita di depan Gramedia*, jawaban tersebut merupakan tuturan deklaratif langsung, karena tuturan tersebut diutarakan dengan modus deklaratif dan mempunyai fungsi memberikan informasi. Informasi tersebut dimaksudkan sebagai pemberitahuan atau berita dari penutur kepada mitra tutur. Penutur memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur bertemu Dita di depan Gramedia.

Tuturan deklaratif langsung termasuk ke dalam jenis tuturan lokusi, karena maksud tuturan sama dengan makna kata-kata yang terdapat di dalam tuturan tersebut. Berdasarkan tuturan langsung ditemukan fungsi tuturan deklaratif : 1) memberikan informasi, 2) memperjelas maksud, 3) memberikan kesaksian, 4) menunjukkan, 5) melaporkan, 6) memuji, 7) mengucapkan terima kasih, 8) mengejek, 9) menyatakan rasa simpati, 10) memetujui, 11) memutuskan, 12) membatalkan, 13) berjanji, dan 14) pernyataan kritik.

Sementara itu tuturan deklaratif tidak

langsung dapat diidentifikasi dari tanggapan yang diberikan oleh mitra tuturnya. Apabila tuturan deklaratif tersebut dilepaskan dari konteksnya, maka tuturan deklaratif tersebut menjadi tuturan langsung yang mempunyai maksud memberikan informasi. Di dalam tuturan deklaratif tidak langsung, maksud tuturan tidak sejalan dengan modus tuturan yang deklaratif. Modus deklaratif tersebut tidak dipergunakan untuk menyampaikan informasi, melainkan dipergunakan untuk menyampaikan maksud perintah maupun maksud bertanya. Dalam konteks seorang majikan berbicara kepada pembantunya, *Tun, halaman depan kotor*, dijawab oleh pembantunya, *Sebentar Bu, sedang mencuci piring*, tuturan majikan tersebut mempunyai maksud menyuruh. Maksud menyuruh dapat diketahui dari kontribusi jawaban pembantunya yang bermaksud menunda suruhan karena sedang mencuci piring. Apabila jawaban pembantu tersebut diganti dengan tuturan *Ya, memang kotor sekali*, maka tuturan tersebut menjadi tuturan langsung, yang maksudnya memberikan informasi. Di dalam tuturan tidak langsung maksud menyuruh tidak dituturkan dengan tuturan menyuruh, melainkan dengan tuturan deklaratif.

Berdasarkan jenis tindak tutur tidak langsung ditemukan fungsi tuturan deklaratif: 1) memerintah, 2) mempersilakan, 3) mengajak, 4) memberi saran, 5) meminta, 6) meminta maaf, 7) memaksa, 8) menagih, 9) menuntut, 10) melarang, 11) menolak, 12) mengancam, 13) menawari, 14) menyindir, 15) menuduh, dan 16) bertanya.

Memperhatikan hasil temuan tentang fungsi-fungsi tuturan deklaratif seperti tersebut, membuktikan bahwa di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya fungsi tuturan deklaratif tidak terbatas untuk memberikan

informasi saja, melainkan mempunyai banyak fungsi komunikatif tergantung pada konteks yang menyertainya.

Hasil penelitian kesantunan pemakaian tuturan deklaratif berkaitan sangat erat dengan dipilihnya modus deklaratif tersebut dalam mengungkapkan maksud tuturan. Di dalam ranah keluarga kesantunan berhubungan erat dengan masalah sosial dan budaya, karena kebutuhan penutur selain menyampaikan informasi, juga bermaksud menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dengan mitra tuturnya. Oleh karena itu di dalam berkomunikasi penutur sangat perlu mempertimbangkan kesantunan tuturannya. Lebih-lebih masyarakat tutur di dalam lingkungan keluarga menghendaki berbicara yang sopan, karena sandaran normatif masyarakat terletak pada etika dan tata nilai yang disebut tata krama sosial atau adat kebiasaan. Apabila penutur tidak mematuhi prinsip kesopanan atau bahkan melanggar kesopanan, maka penutur tersebut dipandang sebagai orang yang tidak mempunyai etika, tidak bernilai, dan tidak tahu tatakrama.

Di samping itu penghargaan dan pengakuan citra diri seseorang cenderung dipakai sebagai kerangka rujukan pemakaian tuturan yang menggambarkan kesantunan di dalam interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga. Dengan mempertimbangkan citra muka, baik positif maupun negatif, berarti penutur menghargai dan mengakui citra diri mitra tutur di dalam berkomunikasi. Tuturan yang mengikuti keinginan muka negatif adalah tuturan yang mendukung kesantunan negatif, sedangkan tuturan yang tidak mengikuti keinginan muka negatif adalah tuturan yang melanggar kesantunan negatif. Begitu pula tentang kesantunan positif. Tuturan yang mengikuti

keinginan muka positif adalah tuturan yang mendukung kesantunan positif, sedangkan tuturan yang tidak mengikuti keinginan muka positif adalah tuturan yang melanggar kesantunan positif.

Pemakaian tuturan deklaratif di dalam wacana percakapan ranah keluarga merupakan strategi penuturan untuk menunjang kesantunan baik kesantunan positif maupun kesantunan negatif. Kesantunan negatif yang didukung oleh tuturan deklaratif yaitu kesantunan tuturan imperatif memerintah, mengajak, meminta, memaksa, melarang, menagih, menuntut, dan mengancam. Sebagai gambaran dapat dicermati contoh tuturan berikut ini.

- 2) KONTEKS: DITUTURKAN OLEH SEORANG IBU KEPADA TEMAN KULIAH ANAKNYA YANG BERTAMU SAMPAI MALAM.

Ibu : *Yan, sudah pukul sepuluh.*

Yanto : *Ya Bu, saya mau pamit.*

Tuturan Ibu di dalam penggalan wacana percakapan tersebut merupakan tuturan deklaratif yang memerankan fungsi memerintah yaitu memerintah Yanto teman anaknya untuk pulang karena sudah pukul sepuluh malam. Maksud memerintah dapat diketahui dari kontribusi jawaban Yanto "*Ya Bu, saya mau pamit*". Lazimnya maksud memerintah dituturkan dengan tuturan imperatif, bukan tuturan deklaratif. Modus deklaratif dipergunakan untuk mendukung kesantunan. Kesantunan tersebut adalah kesantunan negatif; karena apabila tuturan tersebut dituturkan dengan tuturan imperatif akan mengancam muka negatif mitra tuturnya. Dengan adanya perintah untuk pulang mitra tutur merasa kebebasannya datang bertamu berkurang, sehingga mitra tutur

merasa tidak dihargai. Oleh karena itulah penutur memilih strategi pengungkapan maksud perintah dengan tuturan deklaratif, untuk menyelamatkan muka mitra tutur atau mengurangi ancaman terhadap muka mitra tuturnya. Muka yang terancam sebenarnya bukan hanya muka mitra tuturnya saja, muka penutur pun terancam. Untuk melindungi muka dari ancaman itu penutur memilih tindak tutur tidak langsung dengan modus deklaratif, sehingga tuturan deklaratif tersebut mendukung kesantunan negatif tuturan imperatif.

- 3) KONTEKS : DITUTURKAN OLEH SEORANG ANAK YANG MEMINTA TELUR KEPADA IBUNYA, KARENA TELURNYA TINGGAL DUA.

A : *Ma, di kulkas telurnya tinggal dua.*

B : *Ya, nanti mama beli.*

Tuturan (A) di dalam penggalan wacana (3) *Ma, di kulkas telurnya tinggal dua* merupakan tuturan deklaratif. Tuturan (A) tersebut mengandung maksud permintaan yaitu meminta kepada (B) untuk membelikan telur karena persediaan telur di kulkas tinggal dua butir. Maksud tersebut dapat dipahami karena konteks jawaban (B) yang mengatakan *Ya, nanti Mama beli*. (A) memilih modus penyampaian dalam bentuk deklaratif untuk maksud meminta mama membeli telur. Ini berarti tuturan (A) tersebut termasuk tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung. Ketidaklangsungan menandai kesopanan. Dengan tindak tutur yang langsung (A) khawatir kalau (B) tidak mau membeli telur dengan berbagai alasan. Selain itu dengan cara yang langsung permintaan dianggap tidak sopan walaupun hal itu diucapkan oleh penutur yang

memiliki hubungan orang tua dan anak, namun (A) tetap memilih tuturan yang sopan agar permintaannya dikabulkan. Tindakan meminta seseorang untuk melakukan sesuatu yang dibutuhkan oleh penutur, merupakan tindakan yang mengancam muka negatif penutur maupun mitra tutur. karena tindakan tersebut mengurangi kebebasan seseorang di dalam melakukan kegiatan. Untuk mengurangi ancaman terhadap muka atau menyelamatkan muka penutur atau mitra tutur, digunakan tuturan deklaratif.

Adapun kesantunan positif yang didukung oleh tuturan deklaratif yaitu kesantunan tuturan yang mempunyai maksud mengkritik, dan tuturan memuji. Di dalam wacana percakapan (4) berikut ini terdapat tuturan deklaratif yang mempunyai fungsi memuji dan mendukung kesantunan positif.

- 4) KONTEKS : DITUTURKAN SEORANG IBU YANG MELIHAT HASIL KERJA YANG DIPERINTAHKAN KEPADA ANAKNYA.

Ibu : *Dit, kamar atas sudah dibersihkan?*

Dita : *Lihat saja.*

Ibu : *Ternyata Dita sekarang rajin sekali.*

Dita : *Ya, jelas dong.*

Kakak : *Dita memang kemajuan tidak hanya kerjanya belajarnya juga okey.*

Dita : *Mas ndak punya uang receh, minta ibu ya.*

Tuturan Kakak di dalam penggalan wacana percakapan (4) "*Dita memang kemajuan tidak hanya kerjanya belajarnya juga okey*" merupakan tuturan deklaratif yang

mempunyai maksud memuji. Tuturan memuji tersebut mengandung kesantunan positif, karena tuturan tersebut menghargai apa yang telah dilakukan oleh mitra tuturnya, yaitu sang adik yang telah berubah menjadi anak yang tidak hanya rajin bekerja tetapi juga rajin belajar.

Sementara itu kekurangantun tuturan cenderung terjadi jika di dalam interaksi kurang memperhatikan citra muka mitra tutur, sehingga tuturan dirasakan kurang menghargai dan kurang mengakui citra diri mitra tutur. Di dalam percakapan ranah keluarga tuturan deklaratif yang dirasakan kurang mempertimbangkan kesantunan adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menyindir, untuk mengejek, dan untuk menuduh. Di antara ketiga tuturan tersebut, tuturan sindiran dan tuturan menuduh merupakan tuturan yang paling menyudutkan dan paling merugikan mitra tutur, karena dapat mempermalukan mitra tutur.

SIMPULAN

Di dalam komunikasi jenis tuturan deklaratif ada dua macam yaitu tuturan deklaratif langsung dan tuturan deklaratif tidak langsung. Fungsi tuturan deklaratif di dalam komunikasi ternyata tidak hanya memberikan informasi saja, tetapi dapat mendukung fungsi yang lain, yaitu memerintah dan bertanya. Pemakaian tuturan deklaratif cenderung merupakan strategi penuturan untuk menunjang kesantunan, baik kesantunan positif maupun kesantunan negatif.

Paparan tentang jenis, fungsi, dan kesantunan tuturan deklaratif di dalam ranah keluarga, merupakan temuan yang diharapkan bermakna dalam tataran penggunaan bahasa, sehingga kemungkinan terjadinya salah tafsir dapat dihindari.

Kajian penelitian ini dibatasi pada salah

satu ranah dalam sosiolinguistik yaitu ranah keluarga. Oleh karena itu, menarik pula untuk ditindak lanjuti dengan penelitian sejenis pada ranah lain, seperti ranah pendidikan, budaya, transaksi dan sebagainya. Penelitian yang mendalam terhadap ranah-ranah tersebut sangat bermakna dalam memperkaya khasanah penelitian pragmatik di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford New York. Oxford University Press.
- Brown, Penelope dan S.C. Levinson, 1978. *Universals in Language Usage : Politeness Phenomena* dalam Esther N. Goody (ed) *Questions and Politeness*. Cambridge : Cambridge University Press. Hlm 56 – 324.
- Brown, Penelope dan S.C. Levinson, 1987. *Politeness : Some Universals in Language*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Grice, H. Paul. 1975. *Logic and Conversation* dalam Cole, Peter dan J, Morgan (ed). *Syntax and Semantics : Speech Acts*. New York : Academic Press.
- Gunarwan, Asim, 1992. *Persepsi Kesantunan Direktif di Dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta* dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed) *Bahasa Budaya*. Jakarta : Lembaga Bahasa Atma Jaya. Hlm 179-205.
- Gunarwan, Asim, 1993. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta : Kajian Sosiopragmatik*. Makalah pada Pelba VII, Jakarta 26-27 Oktober.

- Gunarwan, Asim, 1995. *Direktif dan Sopan Santun Bahasa dalam Bahasa Indonesia : Kajian Pendahuluan*. Makalah Universitas Indonesia Depok.
- Halliday, M.A.K, 1973. *Explorations in the Functions of Language*. London : Edward Arnold.
- Kaswanti Purwo, Bambang, 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kaswanti Purwo, Bambang, 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa : Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti 1984. *Kamus Linguistik*, Jakarta : Gramedia.
- Leech, Geoffrey, 1983. *Principles of Pragmatics*. Terjemahan M.D.D. Oka, 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : UI Press. London : Longman.
- Levinson, S.C, 1983. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Rustono, 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rustono, 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Searle, J.R. 1975. *Indirect Speech Act* dalam Cole, Peter dan J. Morgan (ed.) *Syntax and Semantics : Speech Acts*. New York : Academic Press. Hlm. 59-82
- Sudaryanto, 1995. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.